

**HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN KEJADIAN  
DIARE PADA BALITA DI POSYANDU BALITA  
TEMU IRENG RW IX SOROSUTAN  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh  
Siti Fatimah  
201510104039**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA  
2016**

**HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN KEJADIAN  
DIARE PADA BALITA DI POSYANDU BALITA  
TEMU IRENG RW IX SOROSUTAN  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Sains  
Terapan pada Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV  
Fakultas Ilmu Kesehatan di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



Disusun Oleh  
Siti Fatimah  
201510104039

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIAH YOGYAKARTA  
2016**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN KEJADIAN  
DIARE PADA BALITA DI POSYANDU BALITA  
TEMU IRENG RW IX SOROSUTAN  
YOGYAKARTA**

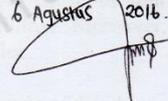
**NASKAH PUBLIKASI**

**Disusun Oleh:  
SITI FATIMAH  
201510104039**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan  
Pada Program Studi Kebidanan Jenjang Diploma IV  
Fakultas Ilmu Kesehatan di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : Enny Fitriahadi, S.ST.,M.Kes  
Tanggal : 6 Agustus 2016  
Tanda Tangan :



**THE CORRELATION BETWEEN NUTRITIONAL STATUS AND THE  
OCCURANCE OF DIARRHEA IN UNDER-FIVE-YEAR-OLD CHILDREN  
AT TEMU IRENG INTEGRATED HEALTH SERVICE SOROSUTAN  
YOGYAKARTA<sup>1</sup>**

**Siti Fatimah<sup>2</sup>, Enny Fitriahadi<sup>3</sup>**

**ABSTRACT**

According to Basic Health Research in 2013, diarrhea was in the first rank of eleven major causes of morbidity and mortality in Indonesia namely (36.238%) or >15,000-20,000 under-five-year-old-children. The nutritional status indicator based on W/A index gives nutritional problem indications generally. The low W/A indicators can be caused by low (chronic malnutrition problem) or suffering diarrhea or other infectious diseases (acute malnutrition problem). Objective: The study aims to determine the correlation between the nutritional status and the occurrence of diarrhea in under-five-year-old children at Temu Ireng Integrated health Service Sorosutan. Method: The research was correlational analysis with quantitative design and cross sectional approach. The total of population were 26 under-five-year-old children and the total number of samples that were taken using total sampling method were 26 under-five-year-old children aged 6-59 months. The data were collected by weighing, age calculation, determination of nutritional status with W/A and questionnaire. The statistic test used Chi Square. Result: There is no significant correlation between the nutritional status and the occurrence of diarrhea in under-five-year-old children at Temu Ireng Integrated Health Service Sorosutan Yogyakarta. Based on the analysis result. It showed that p value > 0,05 as many as 0,115. Conclusion: Based on the statistical analysis result, it can be concludes that there is no significant correlation. Sugesstion: The mothers are expected to increase their knowledge about the cause of diarrhhea and how to prevent malnutrition in under-five-year-old children. Moreover, they are also expected to actiively come to integrated health service.

Menurut Riskesdas tahun 2013 diare menjadi nomor satu dalam sebelas besar penyebab morbiditas dan mortalitas di Indonesia yaitu (36,238%) atau >15000-20000 balita. Indikator status gizi berdasarkan indeks BB/U memberikan indikasi masalah gizi secara umum. Indikator BB/U yang rendah dapat disebabkan karena pendek (masalah gizi kronis) atau sedang menderita diare atau penyakit infeksi lain (masalah gizi akut). Tujuan : Mengetahui hubungan status gizi dengan kejadian diare pada balita di Posyandu Balita Temu Ireng RW IX Sorosutan. Metode : Desain penelitian adalah analitik korelasional dengan rancangan kuantitatif dan pendekatan *cross sectional*. Total populasi adalah 26 balita dan jumlah sampel dengan metode total sampling sebanyak 26 balita umur 6-59 bulan. Metode pengumpulan data dengan penimbangan berat badan, perhitungan umur, penentuan status gizi dengan BB/U dan kuesioner. Uji statistik dengan *Chi Square*. Hasil : Tidak ada hubungan yang signifikan antara status gizi balita denga kejadian diare pada balita di Posyandu Balita Temu Ireng RW IX Sorosutan Yogyakarta. Berdasarkan hasil uji analisa didapatkan hasil p value > 0,05 yaitu sebesar 0.115 sehingga tidak ada hubungan. Simpulan dan saran : Berdasarkan dengan hasil uji analisa statistik didapatkan hasil idak ada hubungan yang signifikan. Berdasarkan hasil uji analisa didapatkan hasil *p value* > 0,05 yaitu sebesar 0.115. Saran : Diharapkan kepada ibu balita untuk dapat menambah pengetahuan tentang penyebab diare dan cara mencegah kekurangan gizi pada balita serta tetap aktif dalam melakukan posyandu balita.

## PENDAHULUAN

Program *Sustainable Development Goals* (SDGs), melibatkan komitmen pemerintah dalam memperhatikan kesehatan masyarakatnya dalam hal gizi dan kesehatan.

Hal ini disebutkan pada tujuan kedua dari SDGs yaitu mengakhiri kelaparan, mencapai keamanan pangan dan perbaikan gizi, dan memajukan pertanian berkelanjutan serta memastikan hidup yang sehat dan memajukan kesejahteraan bagi semua orang di semua usia. Tujuan SDGs ini diharapkan dapat dicapai dalam kurun waktu 2016-2030 (Perserikatan Bangsa-Bangsa Indonesia, 2015).

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 secara nasional diperkirakan Prevalensi Balita Gizi Buruk dan Kurang pada tahun 2013 dari 23.708.844 balita, sebesar 4.646.933 balita (19,6%) jumlah ini meningkat dari hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2007 yaitu 18,4%. Kecenderungan prevalensi status gizi BB/U <-2SD pada balita di DIY yaitu 15% dari jumlah balita. Menurut WHO masalah kesehatan masyarakat dianggap serius bila prevalensi gizi buruk-kurang antara 20,0-29,0%, dan dianggap prevalensi sangat tinggi bila  $\geq 30\%$  (Kemenkes, 2013).

Indikator status gizi berdasarkan indeks BB/U memberikan indikasi masalah gizi secara umum. Indikator BB/U yang rendah dapat disebabkan karena pendek (masalah gizi kronis) atau sedang menderita reataupun penyakit infeksi lain (masalah gizi akut). Untuk menilai status gizi anak balita, maka angka berat badan tinggi badan setiap anak balita dikonversikan ke dalam nilai terstandar (*Zscore*) menggunakan baku antropometri anak balita (Kemenkes, 2013).

Diare adalah penyakit yang ditandai dengan terjadinya perubahan bentuk dan konsentrasi tinja yang melembek sampai cair dengan frekuensi lebih dari lima kali sehari. Diare bisa menyebabkan seseorang kekurangan cairan. Penyebab diare diantaranya infeksi (bakteri maupun virus) atau alergi makanan (khususnya susu atau laktosa). Diare pada anak harus ditangani karena bila tidak ditangani dengan segera diare dapat mengakibatkan kematian (Pudiasuti, 2011).

Adisasmito (2007) dalam penelitiannya yang berjudul "*Faktor Risiko Diare Pada Bayi Dan Balita Di Indonesia: Systematic Review Penelitian Akademik Bidang Kesehatan Masyarakat*", menyatakan bahwa faktor risiko kejadian diare pada balita adalah sarana air bersih, perilaku *hygiene*, pendidikan, status gizi dan ASI eksklusif.

Hasil dari studi pendahuluan di Posyandu Balita Temu Ireng RW IX, Kelurahan Sorosutan, Kecamatan Umbulharjo didapatkan data sebagai berikut: jumlah balita umur 6 bulan - 59 bulan di Posyandu Temu Ireng RW IX adalah 40 balita dengan jumlah balita dengan status gizi kurang sebanyak 4 balita (10%), gizi lebih 2 balita (5%) dan gizi normal 34 balita (85%), balita yang pernah mengalami diare berjumlah 13 balita (32,5%) dengan perbandingan balita gizi kurang yang mengalami diare adalah 3 balita dan balita dengan gizi normal sebanyak 10 balita.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik korelasional dengan rancangan kuantitatif (Sulistyaningsih, 2011). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan *cross sectional*.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh balita usia 6-59 bulan di Posyandu Balita Temu Ireng RW IX Sorosutan Yogyakarta berjumlah 26 balita. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *total sampling*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 26 balita. Data primer diperoleh dengan menggunakan kuesioner dan perhitungan BB/U. Pada penelitian ini uji *bivariate* yang digunakan adalah uji *Chi Square*.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Karakteristik Responden Penelitian

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi karakteristik responden status gizi dengan kejadian diare di Posyandu Balita Temu Ireng RW IX Sorosutan Yogyakarta.

No	Kategori	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1	Sarana air bersih		
	Ada PAM/Sumur	26	100 %
	Tidak ada PAM/Sumur	0	0 %
	Total	26	100%
2	Perilaku <i>hygiene</i> ibu		
	Memiliki kebiasaan cuci tangan	26	100%
	Tidak biasa mencuci tangan	0	0 %
	Total	26	100%
3	Fasilitas jamban		
	Memiliki jamban	26	100 %
	Tidak memiliki jamban	0	0 %
	Total	26	100%
4	ASI eksklusif		
	ASI Eksklusif	26	100%
	Tidak ASI Eksklusif	0	0%
	Total	26	100%
5	Pendidikan Ibu		
	SMP	7	27%
	SMA	13	50%
	D III	1	3,8%
	D IV/SI	4	15,4%
	Lainnya	1	3,8%
	Total	26	100%

Sumber : Data primer (2016)

### 2. Gambaran Status Gizi Balita

Tabel 4.2 Tabel distribusi frekuensi status gizi

No	Status gizi	Frekuensi	Presentase
1	Gizi buruk	0	0
2	Gizi kurang	5	19,2%
3	Gizi normal	21	80,8%
4	Gizi lebih	0	0

<b>Total</b>	<b>26</b>	<b>100%</b>
--------------	-----------	-------------

Sumber: Data primer (2016)

### 3. Gambaran Kejadian Diare

Tabel 4.3 Tabel distribusi frekuensi kejadian diare

No	Kejadian diare	Frekuensi	Presentase
1	Diare	8	30,7%
2	Tidak diare	18	69,3%
	<b>Total</b>	<b>26</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data primer (2016)

### 4. Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Diare Pada Balita

Tabel 4.4 Tabulasi silang hubungan status gizi dengan kejadian diare pada balita di Posyandu Balita Temu Ireng RW IX Sorosutan Yogyakarta tahun 2016

Status gizi	Kejadian diare				Total	
	Diare		Tidak diare		f	%
	F	%	F	%		
Gizi buruk	0	0	0	0	0	0
Gizi kurang	3	11,5%	2	7,8%	5	19,3%
Gizi normal	5	19,2%	16	61,5%	21	80,7%
Gizi lebih	0	0	0	0	0	0
Total	8	30,7%	18	69,3%	26	100%

Sumber : Data primer (2016)

## PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden

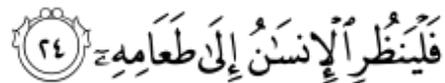
Tabel 4.1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan sarana air bersih sebanyak 26 responden (100%). Responden dengan perilaku *hygiene* ibu (cuci tangan dengan sabun sebelum dan setelah makan sebanyak 26 responden (100%). Responden yang memiliki fasilitas jamban di rumah untuk BAK dan BAB sebanyak 26 responden (100%). Responden dengan ASI eksklusif sebanyak 26 responden (100%). Berdasarkan karakteristik pendidikan responden paling banyak memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu 13 responden (50%) dan paling sedikit yaitu tingkat pendidikan DIII dan lainnya yaitu masing-masing 1 responden (3,8%).

### 2. Status Gizi pada Balita di Posyandu Balita Temu Ireng RW IX Sorosutan Yogyakarta

Berdasarkan tabel 4.1 yang telah dijabarkan diatas, diperoleh hasil dari 26 responden yang dilakukan pengukuran status gizi dengan BB/U, sebanyak 21 responden (80,8%) dengan status gizi baik dan 5 responden (19,2%) dengan status gizi kurang. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar balita di

Posyandu Balita Temu Ireng RW IX Sorosutan memiliki status gizi baik. Menurut penelitian Evayanti, dkk (2014) menyatakan bahwa faktor yang secara langsung maupun tidak langsung dapat menjadi faktor pendorong terjadinya diare, terdiri dari faktor agent, penjamu, lingkungan dan perilaku. Faktor penjamu yang menyebabkan meningkatnya kerentanan pada diare adalah tidak ASI selama 2 tahun, kurang gizi, penyakit campak dan immunodefisiensi. Faktor lingkungan yang dominan adalah sarana air bersih dan pembuangan tinja yang berkaitan dengan faktor perilaku manusia.

Dalam Islam telah dijelaskan tentang perintah Allah SWT kepada manusia untuk menjagakanannya, sebagaimana yang dijelaskan dalam QS 'Abasa (80):24 :



“maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya .(QS. Abasa: 24)

Ayat diatas menegaskan bahwa umat muslim hendaknya mengkonsumsi makanan yang halal dan bersih karena dapat menghindarkan manusia dari masalah kesehatan seperti penyakit maupun kekurangan gizi

### 3. Kejadian diare pada balita di Posyandu Balita Temu Ireng RW IX Sorosutan Yogyakarta.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 26 balita terdapat 8 balita (30,7%) yang mengalami diare dalam 6 bulan terakhir sesuai dengan pertanyaan kuesioner nomor dua yaitu “balita pernah mengalami BAB cair lebih dari 3 kali dalam sehari dalam 6 bulan terakhir”. Responden yang tidak mengalami diare dalam 6 bulan terakhir adalah 18 balita (69,3%). Diare merupakan suatu keadaan pengeluaran tinja yang tidak normal atau tidak seperti biasanya. Perubahan yang terjadi berupa perubahan peningkatan volume, keenceran, dan frekuensi dengan atau tanpa palendirdarah, seperti lebih dari 3 kali/hari dan pada neonatus lebih dari 4 kali/ hari (Hidayat, 2008).

### 4. Hubungan status gizi dengan kejadian diare pada balita di Posyandu Balita Temu Ireng RW IX Sorosutan Yogyakarta.

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan uji *Chi Square* yang diperoleh dari 26 responden menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara status gizi balita dengan kejadian diare pada balita di Posyandu Balita Temu Ireng RW IX Sorosutan Yogyakarta. Hasil uji analisa data didapatkan nilai signifikansi 0,115 dan  $p\text{ value} > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara status gizi balita dan kejadian diare pada balita.

Hasil penelitian penulis didukung oleh penelitian Maharani dan Yusiana (2014) tentang Personal *hygiene Ibu Yang Kurang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita*, didapatkan hasil bahwa personal *hygiene* ibu yang buruk akan meningkatkan kejadian diare pada balita. Setiap ibu tidak mempunyai kebiasaan yang baik dan tidak tertanam pentingnya menjaga kesehatan dan kebersihannya karena pada dasarnya *hygiene* merupakan pengembangan kebiasaan yang baik untuk menjaga kesehatan. Ibu atau pengasuh balita memiliki kebiasaan *hygiene* yang buruk maka akan dapat mengakibatkan munculnya penyakit pada balitanya khususnya penyakit diare.

Penelitian Pradirga, RP. Arsyad, DS. Wahiduddin (2014) tentang *Faktor Risiko Kejadian Diare* mendukung hasil penelitian ini dengan pernyataan bahwa kebiasaan memasak air dan pemberian MP ASI menjadi faktor risiko diare pada balita sehingga penyebab diare pada balita dalam penelitian ini bisa disebabkan oleh pemasakan air dan pemberian MP ASI. Pemasakan air termasuk dalam perilaku *hygiene* ibu yang berkaitan dengan kebersihan minuman atau makanan balita. Dalam penelitian ini hanya mengendalikan pada perilaku *hygiene* ibu yang berkaitan dengan kebiasaan cuci tangan sebelum dan setelah makan.

## SIMPULAN

1. Status gizi dari 26 responden berdasarkan status gizi dengan empat kategori status gizi terbanyak pada status gizi normal yaitu 21 responden (80,8%) dan gizi kurang sebanyak 5 responden (19,2%).
2. Kejadian diare pada balita didapatkan hasil responden terbanyak adalah kategori tidak diare yaitu sebanyak 18 balita (69,3%) dan yang mengalami diare sebanyak 8 balita (30,7%).
3. Tidak ada hubungan yang signifikan antara status gizi balita dengan kejadian diare pada balita di Posyandu Balita Temu Ireng RW IX Sorosutan Yogyakarta. Berdasarkan hasil uji analisa didapatkan hasil p value  $> 0,05$  yaitu sebesar 0,115 sehingga tidak ada hubungan. Tingkat nyeri setelah diberikan minuman jahe paling banyak dialami responden pada kategori nyeri sedang sebanyak 10 responden (66,7%), nyeri ringan sebanyak 4 responden (26,6%), nyeri berat sebanyak 1 responden (6,7%).

## SARAN

1. Bagi Ibu  
Diharapkan kepada ibu balita untuk dapat menambah pengetahuan tentang penyebab diare dan cara mencegah kekurangan gizi pada balita serta tetap aktif dalam melakukan posyandu balita.
2. Bagi Posyandu Balita Temu Ireng RW IX Sorosutan  
Diharapkan kepada kader dapat bekerja sama dengan pihak puskesmas untuk mengadakan penyuluhan gizi atau penyakit diare kepada ibu-ibu balita sehingga dapat mencegah kekurangan gizi pada balita dan status gizi baik dapat dicapai oleh semua balita.
3. Bagi Bidan  
Diharapkan dapat bekerjasama dengan pihak posyandu balita untuk melakukan penyuluhan terkait gizi pada balita dan pencegahan diare pada balita.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Diharapkan dapat meneliti faktor kejadian diare yang lebih dominan dan belum diteliti dalam penelitian ini seperti perilaku *hygiene* ibu dan faktor MPASI.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmito, W. 2007. *Faktor Risiko Diare Pada Bayi Dan Balita Di Indonesia: Systematic Review Penelitian Akademik Bidang Kesehatan Masyarakat*. Makara, Kesehatan, Vol. 11, No. 1, Juni 2007: 1-10

- Evayanti,dkk. 2014. *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Berobat ke Badan Rumah Sakit Umum Tabanan*. Bali: Jurnal Kesehatan Lingkungan Vol. 4 no 2, November 2014: 134-139
- Hidayat,A. 2008. *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak Untuk Pendidikan Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika
- Kemenkes. 2013. *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta :Kemenkes RI.
- Maharani, D dan Yusiana, M. 2013. *Personal Hygiene Ibu Yang Kurang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Ruang Anak*. Kediri: Jurnal STIKES Volume 6, No. 1, Juli 2013.
- Persarikatan Bangsa Bangsa. 2015. January 2015 newsletter [IND] - United Nations in Indonesia. Diakses pada 10 Maret 2016 dengan alamat [http://www.un.or.id/documents\\_upload/newsletter/2015%2002\\_\(BI\)\\_UN%20in%20Indonesia\\_Newsletter.pdf](http://www.un.or.id/documents_upload/newsletter/2015%2002_(BI)_UN%20in%20Indonesia_Newsletter.pdf)
- Pradirga,RP, dkk. 2014. *Faktor Risiko Kejadian Diare pada Bayi di Kelurahan Pannampu Kecamatan Tallo Kota Makassar*. Makassar :Bagian Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin
- Pudiastuti,R.2011. *Waspada! Penyakit Pada Anak*. Jakarta : Indeks
- Sulistyaningsih.2011. *Metodologi Penelitian Kebidanan; Kuantitatif-Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.



UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta